


## Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi

Ulinnuha Yuana Putra<sup>1\*</sup>, Azkia Faiqotun Ni'mah<sup>2</sup>, Mohammad Sobirin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah

E-mail: [ulinnuha.putra28@gmail.com](mailto:ulinnuha.putra28@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 13 June 2025

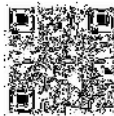
Accepted: 25 June 2025

#### Kata Kunci:

Fiqih Adab, Guru dan Murid, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

#### Keywords:

*Fiqh Al-Adab, Teacher and Student, Character Education, Islamic Education*



### ABSTRACT

Pendidikan di era globalisasi tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, hilangnya penghormatan terhadap guru, dan lemahnya etika dalam proses belajar-mengajar menjadi persoalan mendasar yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam konteks ini, fiqih adab yang memuat aturan etis hubungan antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam menjadi tawaran solusi yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menelaah karya-karya ulama klasik seperti Imam Nawawi, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai adab guru, seperti menjaga keikhlasan, bersikap sabar, rendah hati, serta profesional dalam mengajar, memiliki pengaruh besar dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Di sisi lain, adab murid terhadap guru dan ilmu, seperti sikap tawadhu', fokus dalam belajar, menjaga etika dalam majelis ilmu, serta memahami kondisi guru berkontribusi dalam melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak. Dengan demikian, fiqih adab dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam revitalisasi pendidikan karakter di tengah krisis moral yang melanda generasi muda saat ini.

*Education in the era of globalization is not only challenged by academic demands but also by an alarming crisis of character. Issues such as the decline of politeness, the erosion of respect for teachers, and the weakening of ethical conduct in the learning process have become fundamental concerns that require serious attention. In this context, fiqh al-adab—which encompasses ethical guidelines governing the teacher-student relationship in Islamic educational tradition—offers a relevant and transformative solution. This study employs a library research method by examining classical works of scholars such as Imam Nawawi, Al-Ghazali, and Al-Zarnuji, and exploring their contributions to character development in students. The findings reveal that teachers' adab, such as sincerity, patience, humility, and professionalism in teaching, significantly influence the creation of a respectful and effective learning environment. Meanwhile, students' adab toward teachers and knowledge—such as humility, focus during learning, proper etiquette in the classroom, and sensitivity to the teacher's condition—contributes to shaping learners who are not only knowledgeable but also morally upright. Therefore, fiqh al-adab serves as a normative foundation for revitalizing character education amidst the moral challenges facing today's younger generation.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Ulinnuha Yuana Putra, et al (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi, 3(4) 5389-5399. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430>

## PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa berbagai kemajuan teknologi dan informasi, namun juga menghadirkan tantangan serius terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Fenomena seperti individualisme, budaya instan, materialisme, dan degradasi moral menjadi kenyataan yang sulit diabaikan. Salah satu dampak yang paling terasa adalah menurunnya adab peserta didik terhadap guru, serta kurangnya keteladanan adab dari guru kepada murid. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika. Dalam kondisi ideal, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga menunjukkan sikap hormat kepada guru, teman sebaya, dan lingkungan belajarnya. Adab dan akhlak menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia (Asyiyah et al., 2025).

Pada masa lampau, pendidikan karakter disampaikan secara langsung melalui teladan nyata yang diberikan guru atau kiyai kepada murid-muridnya. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya ini mulai bergeser seiring dengan munculnya institusi pendidikan, baik formal maupun informal, yang menerapkan sistem pengajaran yang lebih terstruktur dan terorganisasi. Pewarisan nilai adab pun berubah, dari yang sebelumnya berpusat pada sosok guru atau kiyai, menjadi tanggung jawab kolektif dalam lingkungan sekolah. Pergeseran ini menghadirkan tantangan tersendiri, karena meskipun konsep pendidikan karakter telah dirancang dengan baik, pelaksanaannya di sekolah-sekolah Indonesia masih menghadapi banyak hambatan. Tantangan tersebut datang dari faktor internal, seperti pola pikir tenaga pendidik serta sistem pendidikan yang meliputi kebijakan dan kurikulum, maupun faktor eksternal berupa perubahan sosial dan budaya global yang mendorong keterbukaan nilai, norma, dan budaya bangsa (Frاندani et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid bukan sekadar hubungan transaksional dalam penyampaian ilmu, melainkan merupakan interaksi yang penuh dengan nilai-nilai adab dan etika. Di era pendidikan modern saat ini, ajaran dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan, khususnya terkait fiqh adab, yang mengatur tata krama serta sikap murid terhadap guru dan guru terhadap murid, sebagai bagian penting dari warisan keilmuan Islam (Fatoni, 2025). Saat ini, pendidikan cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik dibandingkan dengan pengembangan aspek spiritual dan moral. Walaupun sejumlah sekolah masih mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, perhatian terhadap nilai-nilai kesopanan serta penghormatan kepada orang yang lebih tua sering kali kalah prioritas dibandingkan dengan pelajaran akademik lainnya (Qurtubi & Khodani, 2023). Dampaknya, tidak sedikit siswa yang hanya fokus meraih nilai tinggi tanpa mendalami esensi ilmu yang dipelajari. Dalam Islam, ilmu yang bermakna tidak sekadar teori, melainkan juga harus mampu mendorong transformasi positif bagi diri dan lingkungan sosial (Fatoni, 2025). Dalam khazanah pendidikan Islam, adab antara guru dan murid memiliki posisi yang sangat sentral. Adab bukan hanya soal sopan santun, melainkan juga membangun hubungan spiritual dan intelektual yang kuat dalam proses belajar mengajar.

Namun, realitas pendidikan modern seringkali mengabaikan nilai-nilai luhur ini. Interaksi guru-murid banyak yang bersifat formalistik, dan peserta didik kerap kehilangan orientasi terhadap pentingnya adab dalam belajar. Disinilah fiqh adab menemukan relevansinya, yaitu sebagai landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang kokoh, terutama di tengah derasnya arus globalisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi fiqh adab guru dan murid dalam membentuk karakter peserta didik di era globalisasi. Pembahasan akan berfokus pada tantangan karakter di zaman global, konsep fiqh adab dalam khazanah Islam, serta implikasi aplikatifnya dalam dunia pendidikan kontemporer.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur (*Library Research*), yakni kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber relevan, sumber data berasal dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Data diperoleh melalui telaah dokumen, dengan mengidentifikasi, memilih, dan menganalisis literatur yang

relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yang melibatkan eksplorasi sumber relevan mengenai adab. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan konsep fiqih adab dalam membentuk karakter peserta didik. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai sumber literasi tersebut dikumpulkan sebagai suatu kesatuan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks menuntut perhatian serius terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai adab dalam hubungan antara guru dan murid. Era globalisasi telah membawa gelombang perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal akses informasi yang cepat dan orientasi pada pencapaian akademik semata. Akibatnya, dimensi moral, etika, dan spiritual dalam proses pendidikan cenderung terpinggirkan. Fenomena ini terlihat dalam menurunnya sikap hormat kepada guru, melemahnya sopan santun dalam belajar, serta hilangnya keteladanan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Konsep fiqih adab yang telah menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan Islam klasik memberikan tawaran pendekatan yang tidak hanya relevan, tetapi juga urgen untuk direvitalisasi. Fiqih adab memuat prinsip-prinsip etika dan spiritualitas yang membentuk kepribadian secara menyeluruh, baik dari sisi guru maupun murid. Para ulama seperti Imam Nawawi, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji telah merumuskan nilai-nilai adab yang bersifat lintas zaman dan tetap kontekstual untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pada artikel ini akan membahas secara sistematis konsep adab guru dan murid dalam perspektif para ulama tersebut, serta menganalisis perannya dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus globalisasi.

Adab menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam dan merupakan salah satu pondasi utama ajaran agama ini. Secara etimologis, kata “Adab” dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja *adaba*-*ya’adabu*, yang mengacu pada etika, akhlak mulia, atau kesopanan. Maknanya pun lebih luas, meliputi sikap, tindakan, dan gaya hidup yang menampilkan keindahan budi pekerti dan kebajikan. Hadis Ibnu Majah No. 220 menegaskan keterkaitan mendalam antara ilmu dan adab, di mana adab berperan sebagai dasar penerapan ilmu dalam praktik kehidupan nyata (Sakova et al., 2022). Adab tidak hanya mencakup etika antar manusia, tetapi juga terkait hubungan dengan Allah, diri sendiri, ilmu, dan alam. Konsep adab, sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, merupakan inti dari pendidikan Islam. Al-Attas memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia beradab (*insan adaby*), yang dicapai melalui integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas (Jali & W, 2024). Ia menyebut bahwa krisis utama masyarakat modern bukan semata krisis pengetahuan, melainkan krisis adab (*loss of adab*). Artinya, pendidikan kehilangan arah ketika tidak lagi menanamkan rasa hormat terhadap ilmu, guru, dan struktur nilai dalam Islam. Pendapat Al-Attas ini sejalan dengan pandangan klasik Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab “*Ta’lim al-Muta’allim*”, di mana adab terhadap guru ditempatkan sebagai pra-syarat keberhasilan menuntut ilmu. Al-Zarnuji menyebutkan bahwa peserta didik harus menjaga niat yang ikhlas, memilih guru yang berilmu dan berakhlak, serta menunjukkan sikap *tawadhu’* (Putra & Yusutria, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, hal ini mencerminkan perlunya penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap hormat, kesungguhan belajar, dan kedisiplinan moral yang menjiwai proses pembelajaran.

Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa hubungan antara murid dan guru adalah relasi sakral, yang tidak boleh disamakan dengan hubungan profesional biasa. Ia menyusun sepuluh adab murid terhadap guru yang mencakup penghormatan lahir dan batin, seperti tidak menyela, tidak bertanya saat guru lelah, hingga menjaga kesopanan dalam forum majelis ilmu (Fauzi, 2023). Nilai-nilai ini sangat relevan di masa kini ketika banyak peserta didik kurang memiliki etika dalam komunikasi, baik di dunia nyata maupun digital. Guru tidak lagi menjadi tokoh utama dalam pembentukan karakter, melainkan hanya dianggap sebagai penyampai konten ajar. Padahal, dalam tradisi Islam, guru adalah pewaris para nabi, dan hubungan murid dengan guru mengandung dimensi spiritual. Di sisi lain, adab guru juga menjadi pilar penting dalam membentuk karakter siswa. Imam Nawawi, dalam karyanya “*Al-Tibyān fi Ādābi Ḥamalāh al-Qur’ān*”, menekankan bahwa guru harus menjaga niatnya, menghindari sikap tamak, menunjukkan akhlak terpuji, dan tetap *tawadhu’* meski telah mencapai posisi tinggi (Nawawi dalam Putra & Yusutria, 2020). Guru harus menjadi teladan, tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam

tindakan dan spiritualitas. Dalam dunia pendidikan modern yang menuntut profesionalisme, nilai-nilai ini memperkaya peran guru sebagai pendidik holistik, bukan hanya instruktur akademik.

Penerapan adab guru dan murid ini bukan hanya bernilai moral, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses belajar-mengajar. Ketika murid menunjukkan penghormatan, konsentrasi, dan ketekunan, serta guru bersikap bijaksana, sabar, dan empatik, maka suasana pembelajaran akan lebih kondusif, bermakna, dan transformasional. Oleh karena itu, fiqih adab dapat menjadi kerangka normatif yang memperkuat dimensi afektif dan etis dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah saat ini (Asyiyah et al., 2025; Damayanti, 2023). Di era globalisasi, tantangan terhadap pendidikan karakter semakin kompleks. Masuknya budaya asing, perubahan pola komunikasi digital, serta orientasi pendidikan yang cenderung akademik membuat nilai-nilai adab semakin terpinggirkan (Damayanti, 2023). Murid seringkali melihat guru hanya sebagai fasilitator, bukan figur yang layak dihormati dan diteladani. Begitu pula guru menghadapi tekanan administratif yang menggeser peran humanistiknya sebagai pendidik spiritual. Minimnya keteladanan, lemahnya pengawasan moral, serta budaya instan turut menyebabkan degradasi nilai sopan santun di kalangan pelajar (Listiana, 2021). Banyak siswa lebih mengejar nilai tinggi daripada makna dari ilmu yang dipelajarinya. Akibatnya, pendidikan gagal membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, bagian berikut menguraikan implementasi nilai-nilai adab dalam interaksi guru dan murid secara lebih rinci, sebagaimana dijelaskan dalam literatur Islam klasik dan relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini, antara lain:

#### 1. Implementasi Nilai Adab oleh Guru dalam Pendidikan

Guru atau pendidik yang dirumuskan oleh al-Zarnuji, yaitu bahwa dalam memilih seorang pendidik, hendaklah mencari seorang pendidik yang paling alim atau yang paling wara', dan yang lebih berusia. Hal tersebut relevan jika dikaitkan di era modern ini hal itu bisa dilihat dari salah satu Standar Kompetensi Guru, yaitu kompetensi kepribadian, yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik (Atikah Salma Hidayati et al., 2024).

Pembahasan adab guru dan murid telah banyak dibahas para ilmuwan Islam dan ulama-ulama terdahulu, salah satunya ialah Imam Nawawi Ad-Dimasyq. Dalam khazanah pendidikan di Indonesia, adab guru biasa disebut dengan kode etik guru. Kode etik guru merupakan norma dan asas yang dijadikan pedoman sikap dan prilaku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, anggota masyarakat dan negara. Adab guru menjadi penting untuk ditelaah karena guru bertugas sebagai pendidik yang harus bisa dijadikan tauladan. Adab guru yang baik dijadikan panutan bagi murid dalam bersikap dan bertindak. Adapun adab guru menurut Imam Nawawi (dalam Kusumo & Fuadi, 2019) terbagi kedalam empat bagian, yakni sebagai berikut:

##### a. Keteladanan Pribadi Guru

Imam Nawawi menyebutkan dalam dua kitabnya yakni kitab "*Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān*" dan "*Al-Majmū' Syarḥ Al-Muḥaẓẓab*" beberapa adab yang harus dimiliki oleh pengajar, yakni:

- 1) Seorang guru harus senantiasa meluruskan niatnya dalam mengajar, yakni semata-mata untuk mencari keridaan Allah Swt., bukan karena motif duniawi atau kepentingan pribadi.
- 2) Dalam menjalankan tugas mengajar, guru dilarang mencemari ilmunya dengan sifat rakus atau mencari simpati dari peserta didik, termasuk harapan akan imbalan materi atau hadiah dari murid.
- 3) Guru idealnya memiliki akhlak mulia, seperti sifat dermawan, zuhud terhadap dunia, bersikap ramah dan menyenangkan dalam batas kewajaran, toleran, sabar, tenang, khusyuk, rendah hati, serta menjaga kesantunan dalam perilaku lahir dan batin. Nilai-nilai ini sangat penting, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.
- 4) Pendidik harus menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti iri hati, riya (pamer), ujub (bangga diri), serta meremehkan orang lain meskipun status sosial atau keilmuan mereka lebih rendah. Imam Nawawi mengingatkan bahwa sifat-sifat seperti ini sangat merusak dan tidak pantas dimiliki oleh seorang guru, apalagi yang mengajarkan ilmu agama.

- 5) Guru dianjurkan untuk memperbanyak amal ibadah seperti dzikir, termasuk bacaan tasbeih dan tahlil, serta senantiasa menjaga etika ketika berdoa, karena kedekatan spiritual menjadi kekuatan utama seorang pendidik dalam membimbing peserta didik.
  - 6) Demi menjaga wibawa dan martabat keilmuannya, seorang guru sebaiknya tidak mendatangi langsung tempat murid untuk mengajar, kecuali dalam situasi yang memberikan kemaslahatan besar, seperti dalam konteks dakwah. Hal ini bertujuan agar posisi guru tetap dihormati dan tidak diremehkan oleh peserta didik.
- b. Integritas Guru terhadap Ilmu
- 1) Guru dituntut untuk memiliki kesungguhan dalam menekuni bidang ilmunya, antara lain dengan terus memperkaya diri melalui membaca, mengkaji literatur, berdiskusi, mengkritisi, hingga menulis karya ilmiah. Meskipun telah berstatus sebagai pengajar, seorang guru sebaiknya tidak berhenti belajar. Ia juga tidak boleh merasa gengsi untuk belajar dari orang yang lebih muda usianya atau memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah.
  - 2) Seorang guru hendaknya tetap aktif dalam mencari wawasan baru melalui interaksi dengan sesama pendidik, dan tidak merasa malu untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam tetap perlu belajar dari rekan sejawat mata pelajaran lain mengenai strategi pembelajaran atau teknik evaluasi, meskipun rekan tersebut lebih muda atau memiliki status sosial yang berbeda.
  - 3) Jabatan atau popularitas seorang guru tidak seharusnya menjadi penghalang untuk bersikap rendah hati dan terbuka terhadap pengetahuan baru. Bahkan jika perlu, seorang guru juga tidak boleh enggan bertanya kepada muridnya sendiri, selama hal itu dapat memperkaya proses pembelajaran.
  - 4) Konsistensi dan komitmen terhadap ilmu merupakan prinsip penting bagi guru. Ia perlu menjaga fokus terhadap tugas keilmuannya dan tidak membiarkan hal-hal lain mengganggu tanggung jawab utamanya dalam mendidik siswa.
  - 5) Apabila memiliki kemampuan menulis, guru sebaiknya berupaya menyusun buku sebagai media pembelajaran. Memiliki karya tulis sendiri tidak hanya memudahkan proses mengajar, tetapi juga menjadi contoh konkret bagi murid untuk meneladani semangat berkarya.
  - 6) Sebelum menyebarluaskan tulisan, guru perlu memastikan bahwa karyanya telah melalui proses penyuntingan dan penelaahan yang matang. Langkah ini penting untuk menjamin akurasi isi dan menjaga kredibilitas sebagai pendidik.
  - 7) Dalam menulis, guru dianjurkan untuk mengangkat isu-isu yang belum banyak dikaji agar dapat memberikan kontribusi baru bagi dunia pendidikan. Kalaupun topik yang ditulis telah banyak dibahas, ia perlu menampilkan pendekatan, isi, atau metode yang berbeda agar tulisannya tidak terkesan duplikasi. Selain itu, guru sebaiknya memilih tema yang memiliki nilai manfaat tinggi bagi masyarakat.
- c. Sikap Pedagogis Guru kepada Murid
- 1) Guru hendaknya senantiasa menyadari bahwa aktivitas mengajar adalah bentuk ibadah yang mulia, yang harus dijalankan dengan niat tulus untuk meraih keridaan Allah. Kesadaran ini menjadi landasan spiritual dalam setiap tindakan pendidik di ruang kelas.
  - 2) Seorang guru tidak boleh menolak memberikan pengajaran kepada murid hanya karena mempertanyakan niat belajar murid tersebut. Tugas utama guru adalah menyampaikan ilmu secara ikhlas, sekalipun kondisi batin peserta didik belum sepenuhnya ideal.
  - 3) Memberikan nasihat adalah bagian tak terpisahkan dari peran guru. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Nawawi, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi penuntun moral dan spiritual bagi murid melalui nasihat-nasihat yang membangun.
  - 4) Proses pengajaran harus dilakukan secara bertahap dan sistematis, dengan membimbing peserta didik menggunakan pendekatan yang santun dan berakhlak. Guru harus turut serta dalam membina kepribadian siswa, baik dari aspek lahiriah maupun batiniah.
  - 5) Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap ilmu. Salah satu caranya adalah dengan menyampaikan keutamaan ilmu, pentingnya menjadi penuntut ilmu, serta memotivasi siswa melalui kisah-kisah keteladanan para ulama.

- 6) Kesabaran merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses mendidik. Guru perlu bersikap sabar dalam menghadapi tantangan belajar-mengajar serta berikhtiar dengan sungguh-sungguh, baik secara lahir maupun batin.
  - 7) Guru juga dituntut untuk memiliki empati terhadap murid-muridnya, memperhatikan kebutuhan mereka sebagaimana memperhatikan anak sendiri. Ketika menghadapi kenakalan atau kesalahan siswa, guru perlu menanggapi dengan kesabaran, kelapangan hati, dan kelembutan sikap.
  - 8) Dalam proses pendidikan, guru hendaknya mencintai kebaikan bagi murid sebagaimana ia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Demikian pula, ia harus membenci keburukan bagi murid sebagaimana ia membenci keburukan yang menimpa dirinya.
- d. Etika Profesional Guru dalam Pembelajaran
- 1) Salah satu bentuk adab yang dianjurkan bagi guru saat mengajar adalah menjaga kesucian diri, baik secara lahir maupun batin, serta menghadap kiblat ketika menyampaikan pelajaran. Jika proses mengajar berlangsung di tempat yang suci, seperti masjid, maka disunnahkan bagi guru untuk melaksanakan sholat dua rakaat terlebih dahulu sebagai bentuk penyucian dan persiapan spiritual. Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Imam Nawawi.
  - 2) Seorang guru juga dituntut untuk menjaga konsentrasi penuh selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus terhadap materi ajar, kondisi siswa, dan manajemen waktu akan memengaruhi efektivitas transfer ilmu. Al-Nawawi menekankan pentingnya guru menjaga tangannya dari tindakan sia-sia serta mengarahkan pandangannya secara tepat, agar proses pembelajaran berlangsung dengan khidmat dan siswa dapat menangkap pelajaran secara optimal.
  - 3) Dalam menyampaikan materi, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian tingkat pemahaman siswa. Materi yang disampaikan sebaiknya tidak terlalu kompleks atau di luar jangkauan murid, dan harus berdasarkan pada sumber yang valid. Hal ini penting untuk menghindari kebingungan peserta didik dan menjaga kualitas pembelajaran.
  - 4) Guru juga dituntut untuk tetap rendah hati di hadapan murid, tidak menunjukkan sikap merasa lebih tinggi atau menggurui secara berlebihan. Kerendahan hati merupakan sikap yang memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan murid.
  - 5) Menunjukkan perhatian kepada murid, seperti dengan menanyakan siapa yang tidak hadir, merupakan bentuk kepedulian guru terhadap kondisi dan keberlangsungan belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa kehadiran murid dipandang penting dan diperhatikan secara personal.
  - 6) Dalam proses pembelajaran, guru perlu menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan daya tangkap dan kapasitas berpikir siswa. Sensitivitas terhadap perbedaan kemampuan belajar akan membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif.
  - 7) Dalam konteks pengajaran fikih, jika murid sudah berusia remaja atau dewasa, guru dianjurkan untuk memperkenalkan perbedaan pendapat antar mazhab, menjelaskan status dalil yang digunakan, serta memberikan contoh konkret yang aplikatif. Pendekatan ini akan memperluas wawasan fikih dan membentuk sikap toleran dalam beragama.
  - 8) Selain itu, penjelasan dalam materi fikih harus dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, agar peserta didik tidak hanya memahami hukum secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 9) Lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dianjurkan agar pembelajaran dilaksanakan di ruang yang cukup luas dan nyaman, agar siswa dapat menerima pelajaran dengan optimal dan tidak merasa sesak secara fisik maupun psikologis.

Keempat aspek adab guru menurut Imam Nawawi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam bersifat holistik dan transformatif. Guru tidak hanya menjadi agen penyampai materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembina akhlak, pembentuk karakter, sekaligus teladan spiritual bagi murid. Adab terhadap diri sendiri mencerminkan pentingnya keteladanan moral sebagai landasan kepemimpinan edukatif. Seorang guru yang tidak memiliki kontrol diri, niat yang bersih, dan akhlak yang mulia akan kesulitan membimbing murid dalam nilai-nilai kebaikan. Adab terhadap ilmu menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru bersifat dinamis, bukan statis. Guru yang enggan belajar ulang atau bersikap tertutup terhadap pengetahuan

baru akan menghambat pembaruan pembelajaran. Sedangkan adab terhadap murid mengajarkan pentingnya relasi empatik dan humanis dalam proses pendidikan, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya iklim belajar yang sehat dan membangun. Sementara itu, adab saat mengajar menuntut kesiapan lahir batin, perencanaan yang matang, serta strategi yang adaptif terhadap situasi kelas. Jika seluruh aspek ini dijalankan secara konsisten, maka nilai-nilai adab akan terinternalisasi tidak hanya dalam diri guru, tetapi juga dalam perilaku dan karakter peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan karakter melalui pendidikan tidak hanya terletak pada isi kurikulum, tetapi terutama pada bagaimana guru menghidupkan nilai-nilai adab tersebut dalam praktik keseharian di kelas.

## 2. Peran Adab Murid dalam Menuntut Ilmu

Murid atau peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental dan pikiran. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengajaran yang konsisten dan berkesinambungan menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai objek atau sasaran pendidikan tetapi juga sebagai subyek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran (Dalimunthe, 2017).

Dalam proses pendidikan Islam, murid bukan hanya diposisikan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu, guru, dan proses belajar itu sendiri. Adab murid merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberkahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu. Tanpa adab, ilmu yang diperoleh berpotensi tidak memberikan manfaat atau bahkan menimbulkan kerusakan dalam penerapannya. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali, Al-Zarnuji, dan Imam Nawawi telah menekankan bahwa kesungguhan dalam menuntut ilmu harus disertai dengan sikap hormat, *tawadhu'*, dan kesiapan jiwa untuk menerima kebenaran. Oleh karena itu, pembentukan adab murid tidak hanya bersifat tambahan, tetapi merupakan bagian integral dalam pendidikan karakter dan spiritual yang menyatu dengan pencapaian intelektual. Bagian berikut akan menguraikan secara rinci bentuk-bentuk adab murid dalam proses menuntut ilmu serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran.

Sebagaimana halnya adab guru, adab murid menjadi salah satu kajian tokoh muslim sejak dulu. Adab murid sangat penting dalam dunia pendidikan, karena salah satu tujuannya adalah berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Murid harus memiliki adab yang baik agar ilmu mudah difahami dan diamalkan serta bermanfaat. Adapun beberapa pemikiran Imam Nawawi (dalam Kusumo & Fuadi, 2019) tentang adab murid adalah sebagai berikut:

### a. Adab Murid terhadap Guru dan Ilmu

- 1) Berkonsentrasi ketika belajar, seperti ungkapan Al-Nawawi (Al-Nawawi, 2012): "*Termasuk adabnya ialah menjauhi hal-hal menyibukkan sehingga tidak bisa berkonsentrasi untuk belajar kecuali hal yang harus dilakukan untuk keperluan*". Seorang murid hendaknya menjaga fokus penuh selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan menghindari segala bentuk aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian, kecuali jika benar-benar mendesak. Konsentrasi yang baik menunjukkan kesungguhan dalam mencari ilmu dan bentuk penghormatan terhadap guru dan pelajaran.
- 2) Merendahkan hati kepada guru dan ilmu, sikap *tawadhu'* atau rendah hati merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu. Murid seharusnya tidak merasa lebih tinggi dari gurunya, bahkan jika guru tersebut lebih muda, kurang dikenal, atau berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan merendahkan diri, ilmu akan lebih mudah dipahami dan membekas dalam hati.
- 3) Menghindari sifat sombong dan iri hati. Kesombongan dan hasad (iri hati) adalah penghalang utama dalam proses belajar. Murid yang merasa lebih pandai atau enggan mengakui kelebihan orang lain akan sulit menerima ilmu dengan jernih. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk bersikap rendah hati dan menghargai kelebihan guru maupun teman sejawat sangat penting dalam proses pembentukan adab.
- 4) Patuh dan taat kepada guru. Ketaatan terhadap guru merupakan salah satu bentuk adab yang mendalam. Murid harus menerima arahan dan bimbingan dari guru dengan hati lapang, termasuk dalam hal metodologi belajar, tugas-tugas, maupun koreksi terhadap kesalahan. Ketaatan ini menunjukkan kesediaan murid untuk dididik secara utuh.

- 5) Belajar kepada Ahlinya. Seorang murid hendaknya memastikan bahwa ia belajar kepada orang yang memiliki kompetensi dan otoritas keilmuan dalam bidang yang dipelajari. Hal ini bukan hanya untuk menjamin kebenaran ilmu yang diperoleh, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukan ilmu itu sendiri.
  - 6) Menjaga Etika dalam Majelis Ilmu. Berbicara atau bergurau dengan teman saat proses belajar berlangsung merupakan bentuk ketidaksopanan yang dapat mengganggu suasana kelas dan menunjukkan ketidakseriusan dalam belajar. Murid yang beradab akan menjaga ketenangan, tidak membuat kegaduhan, dan fokus pada penjelasan guru.
  - 7) Membela Kehormatan Guru. Murid yang baik akan membela gurunya dari fitnah, gosip, atau tindakan buruk dari orang lain, selama guru tersebut berada dalam kebenaran. Membiarkan guru direndahkan atau dihina di hadapan umum tanpa membela merupakan sikap yang bertentangan dengan nilai adab dalam menuntut ilmu.
  - 8) Meneladani Akhlak Guru dan Menghormatinya. Menghormati guru tidak hanya dalam bentuk ucapan atau gestur lahiriah, tetapi juga dengan meneladani akhlaknya. Murid yang menghormati gurunya akan berusaha menjaga sikap, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menjaga adab selama interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas.
  - 9) Memahami Kondisi Guru. Sebelum menyampaikan pertanyaan atau kebutuhan belajar, murid sebaiknya memperhatikan kondisi guru, seperti kesehatan, suasana hati, atau kesibukan yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan empati dan kedewasaan dalam berinteraksi, serta menjaga hubungan etis antara murid dan pendidik.
- b. Adab Murid dalam Majelis Ilmu
- 1) Meminta Izin kepada Guru. Seorang murid hendaknya meminta izin kepada guru sebelum memasuki atau meninggalkan kelas atau majelis ilmu. Ini merupakan bentuk penghormatan kepada guru dan pengakuan terhadap otoritasnya dalam kegiatan belajar-mengajar.
  - 2) Mengucapkan Salam. Sebelum memasuki ruang kelas, murid dianjurkan untuk mengucapkan salam. Ini mencerminkan adab Islam dalam memulai interaksi serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh keberkahan.
  - 3) Tidak Melangkahi Pundak Orang Lain. Murid yang datang terlambat tidak diperbolehkan melangkahi pundak orang lain atau memaksakan diri duduk di depan. Ia sebaiknya duduk di barisan yang masih tersedia di belakang, kecuali guru secara khusus memintanya untuk maju.
  - 4) Tidak Memindahkan Orang Lain dari Tempat Duduknya. Dalam majelis ilmu, murid tidak dibenarkan menyuruh orang lain bergeser atau berpindah tempat hanya demi kenyamanan pribadi. Menghormati posisi orang lain merupakan bagian dari etika sosial yang diajarkan dalam Islam.
  - 5) Tidak Duduk di antara Dua Orang Tanpa Izin. Jika ingin duduk di antara dua teman, seorang murid sebaiknya meminta izin terlebih dahulu kepada keduanya. Tindakan ini menunjukkan kepedulian terhadap kenyamanan orang lain dan menjaga adab dalam pergaulan.
  - 6) Berusaha Duduk Dekat Guru. Murid sebaiknya berupaya menempati posisi duduk yang dekat dengan guru, selama masih memungkinkan. Hal ini bertujuan agar penjelasan dapat dipahami secara lebih jelas, serta mencerminkan semangat dan kesungguhan dalam belajar.
  - 7) Menjaga Sikap dan Suara dalam Kelas. Murid dianjurkan untuk tidak mengeraskan suara tanpa keperluan, menghindari tertawa berlebihan, membatasi bicara, serta tidak memainkan tangan atau menoleh ke arah yang tidak relevan selama guru mengajar. Ketertiban ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh penghormatan.
  - 8) Duduk Menghadap Guru dan Fokus Mendengarkan. Murid hendaknya duduk dengan sikap yang sopan, menghadap ke arah guru, serta memperhatikan penjelasan dengan sungguh-sungguh. Hal ini mencerminkan kesiapan mental untuk menerima ilmu dan menunjukkan rasa hormat kepada guru.
  - 9) Bertanya dengan Waktu dan Topik yang Tepat. Murid sebaiknya tidak mengajukan pertanyaan yang keluar dari topik pembahasan atau tidak pada waktu yang tepat, kecuali ia mengetahui bahwa hal tersebut sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan guru. Sensitivitas terhadap waktu bertanya merupakan bentuk kedewasaan intelektual.

- 10) Tidak Mengulang Pertanyaan Secara Berlebihan. Mengulang-ulang pertanyaan yang sama tanpa kebutuhan atau sekadar ingin mendapat perhatian dapat menimbulkan kejenuhan dan ketidaknyamanan bagi guru. Oleh karena itu, murid harus bijak dalam bertanya dan menghargai waktu serta energi guru.

Selain itu, Imam Al-Ghazali mengajarkan sepuluh adab murid terhadap guru sebagai wujud penghormatan dan kesopanan dalam proses menuntut ilmu (Fauzi, 2023). Adab ini meliputi: 1). Mendahului beruluk salam kepada guru, sebagaimana dianjurkan dalam Islam untuk menghormati orang yang lebih tua, 2). Tidak banyak berbicara di depan guru, karena hal ini dapat dianggap tidak sopan dan memberi kesan murid merasa lebih tahu, 3). Berdiri ketika guru berdiri, sebagai bentuk penghormatan dan kesiapan membantu guru bila diperlukan, 4). Tidak menyangkal pendapat guru secara langsung, melainkan meminta izin untuk menyampaikan pandangan yang berbeda, 5). Tidak bertanya kepada teman di saat guru sedang mengajar, melainkan langsung bertanya kepada guru agar tidak mengganggu suasana belajar, 6). Tidak mengumbar senyum berlebihan ketika berbicara kepada guru, untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan, 7). Tidak menunjukkan perbedaan pendapat secara terang-terangan, melainkan menyampaikan pandangan dengan sopan dan tertutup, 8). Tidak menarik pakaian guru ketika memberikan bantuan, melainkan menawarkan bantuan dengan cara yang pantas, 9). Tidak bertanya di tengah perjalanan, melainkan menunggu hingga guru berada di tempat yang nyaman untuk berdiskusi, 10). Tidak mengajukan banyak pertanyaan ketika guru sedang lelah, untuk menghormati kondisi fisik guru.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa adab murid bukanlah sekadar tata krama formal yang bersifat simbolik, melainkan mencerminkan kesiapan mental, spiritual, dan moral dalam menjalani proses pembelajaran. Sikap rendah hati, ketaatan terhadap guru, menjaga kesopanan, serta kemampuan mengatur diri dalam majelis ilmu merupakan bentuk-bentuk adab yang secara langsung berdampak pada keberkahan dan keberhasilan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan etis. Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompetitif dan pragmatis, adab seperti ini justru menjadi penyeimbang yang penting agar ilmu yang diperoleh tidak menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Murid yang menghormati guru dan ilmu dengan menjaga etika ketika belajar akan lebih mudah menginternalisasi pengetahuan secara mendalam. Selain itu, sikap seperti memahami kondisi guru, tidak mengganggu suasana belajar, serta mengatur waktu dan cara bertanya dengan baik menunjukkan adanya kedewasaan dalam berinteraksi secara ilmiah. Semua aspek ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi elemen fundamental dalam membentuk pribadi pembelajar yang utuh dan berkarakter.

Secara keseluruhan, pembahasan tentang adab guru dan murid dalam perspektif fiqih menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan etis yang terjalin dalam proses pendidikan. Di tengah realitas globalisasi yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan capaian akademik, dimensi moral dan spiritual dalam pendidikan sering kali terpinggirkan. Globalisasi turut membawa nilai-nilai liberal dan individualistik yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda, sehingga aspek penghormatan, kepatuhan, kesopanan, serta kepekaan sosial cenderung melemah. Dalam konteks ini, fiqih adab hadir sebagai fondasi yang dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan keutuhan kepribadian.

Nilai-nilai adab yang diajarkan para ulama klasik seperti Imam Nawawi, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga sangat aplikatif untuk menjawab krisis karakter masa kini. Ketika guru mampu menghadirkan keteladanan moral dan kesungguhan spiritual dalam mengajar, serta ketika murid menunjukkan kesantunan, kesungguhan belajar, dan kepatuhan terhadap bimbingan, maka proses pendidikan akan menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif. Fiqih adab pada hakikatnya bukan sekadar etika perilaku, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap hidup, dan nilai-nilai dasar yang dibutuhkan dalam membangun generasi yang beradab, tangguh, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, revitalisasi fiqih adab dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting sebagai strategi pembangunan karakter di era globalisasi. Pendidikan tidak cukup hanya membentuk manusia yang cakap teknologi atau terampil berkomunikasi global, tetapi juga harus mencetak insan yang memiliki integritas, kesantunan, dan kesadaran moral yang kuat serta karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

### SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian akademik, yakni membentuk manusia yang berakhlak dan beradab. Melalui analisis literatur klasik, artikel ini menunjukkan bahwa fiqih adab guru dan murid memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Adab guru yang mencakup keikhlasan, akhlak mulia, sikap profesional, dan keteladanan dalam mengajar terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan manusiawi. Di sisi lain, adab murid yang meliputi penghormatan terhadap guru, kedisiplinan dalam belajar, dan pengendalian diri dalam majelis ilmu merupakan prasyarat keberhasilan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai adab ini menjadi fondasi dalam menumbuhkan kepribadian yang utuh: cerdas, berakhlak, dan tangguh secara moral. Dalam konteks era globalisasi, fiqih adab dapat menjadi paradigma alternatif pendidikan karakter yang lebih menyeluruh dan transformatif. Oleh karena itu, internalisasi fiqih adab dalam praktik pendidikan merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Al-Nawawi. (2012). *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʾān*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Asyiyah, I. N., Firdaus, F., Fauziah, I. A., Riansyah, R., & Raid, M. (2025). Peran Adab dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 11–17.
- Atikah Salma Hidayati, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, Muhamad Azhar Ibrahim, Achmad Faqihuddin, & Syahidin Syahidin. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Taʿlim al-Mutaʿallim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. 98–84, (2)3, إحياء العربية.
- Damayanti, A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring. *Satya Widya*, 39(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Fatoni, I. (2025). Taklim Mutaʿalim: Menanamkan Adab dan Keberkahan dalam Pendidikan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73–81.
- Fauzi, H. (2023). Adab Murid Kepada Guru pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *AT-TAʿLIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–15.
- Frاندani, M., Yuhdi, Y., Abdul Aziz, H., Riska, R., & Irmayanti, M. (2024). Urgensi pendidikan adab dan akhlak di sekolah dasar menuju generasi emas 2045. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 123–133. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v5i2.7263>
- Jali, A. N., & W, U. R. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman*, 11(1), 43–57. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>
- Kusumo, S. C., & Fuadi, S. I. (2019). Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qurʾān Dan Al-Majmūʿ Syarḥ Al-Muḥaẓẓab). *Jurnal Al-Qalam*, 20(1), 80–91.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Putra, A. F. M., & Yusutria. (2020). Adab peserta didik Dalam Perspektif Burhanuddin AL-Zarmujji. Pusara Publishing.
- Qurtubi, M., & Khodani, M. (2023). Peran Guru Mata Pelajaran Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Peserta Didik Di Smk Islam Terpadu Ibnu Katsir Jember. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i1.2292>

Sakova, L. H., Fikra, H., Mulyana, Sri, R. R., & Jati, R. W. (2022). Adab Dan Ilmu Dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. Gunung Djati Conference Series, 8(2), 566–576. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4398%0Ahttps://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/616/423>